

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Covid-19 adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis corona virus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Corona virus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia (WHO, 2020).

Kejadian Covid-19 di dunia meningkat setiap harinya pertanggal 16 Agustus 2020 kasus terjadinya Covid-19 di temukan 21.294.845 kasus dengan kasus paling tinggi di temukan di Amerika sebesar 11.420.860 di ikuti Eropa 1.723.673 kasus dan South-East Asia sebesar 3.040.168 (WHO, 2020). Di indonesia di konfirmasi pertanggal 17 Agustus 2020 Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 141.370 orang dengan COVID-19 yang dikonfirmasi. Ada 6.207 kematian terkait COVID-19 dan 94.458 pasien telah pulih dari penyakit tersebut (WHO, 2020).

Rumah Sakit merupakan tatanan pelayanan medis yang sangat kompleks yakni tidak hanya dari segi jenis dan macam penyakit yang harus memperoleh perhatian dari para petugas kesehatan untuk menegakkan diagnosa dan menentukan terapinya.

Dalam tatanan pelayanan pasien ada tenaga Profesional Pemberi Asuhan (PPA) yang selalu berinteraksi dengan pasien yaitu perawat, dokter, gizi dan apoteker. Selama PPA memberikan pelayanan harus sesuai dengan standar oleh komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) rumah sakit dimana standar PPI terutama untuk penyakit infeksius. Hal lain yang merupakan kompleksitas sebuah rumah sakit adalah adanya sejumlah orang yang secara bersamaan secara serentak, berinteraksi langsung ataupun tidak langsung mempunyai kepentingan dengan penderita yang dirawat di rumah sakit (Putri, Widjanarko, & Shaluhiah, 2018)

Perawat merupakan yang paling lama berinteraksi dengan pasien. Melalui praktik pencegahan dan pengendalian infeksi perawat dapat menghindarkan penyebaran penyakit terhadap klien. Petugas perawatan kesehatan dapat melindungi diri mereka sendiri dari kontak dengan bahan infeksius atau terpajan pada penyakit menular dengan memiliki pengetahuan tentang proses dan perlindungan *barrier* yang tepat (Potter, 2010).

Tenaga kesehatan sangat beresiko tertularnya penyakit Covid-19, hal tersebut di ungkapkan oleh WHO bahwa di temukan lebih dari 10.000 tenaga kesehatan di 40 negara telah terinfeksi Covid-19 (WHO, 2020). Diantara alasan tenaga kesehatan terkena Covid-19 ialah kurangnya kesadaran perlindungan pribadi. Alat Pelindung Diri (APD) yang kurang memadai dan kesiapan tempat (Wang, Zhou, & Liu, 2020). Menurut Song et al. (2019), melihat tenaga kesehatan terkena Covid-19 karena kurangnya perlindungan diri tenaga kesehatan tersebut.

Kepatuhan perawat dalam melaksanakan kewaspadaan universal berperan dalam penurunan insiden infeksi nosokomial. Penelitian yang dilakukan (Damanik, Susilaningsih, & Amrullah, 2012) di Bandung tentang kepatuhan perawat dalam melakukan *handhygine* diperoleh hasil terdapat hubungan antara masa kerja, pengetahuan dan ketersediaan tenaga kerja dengan kepatuhan penggunaan APD dari berbagai faktor yang diteliti ketersediaan tenaga kerja merupakan faktor yang paling dominan (Astuti, Yuliwar, & Dewi, 2018).

Katz dan Green (2009), menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan antara lain kemampuan, masa kerja, latar belakang pendidikan, fasilitas atau peralatan, kejelasan prosedur, serta motivasi dalam diri individu tersebut. Dari penelitian Vinalisa Ditha dkk (2019), motivasi sangatlah penting dalam mendorong perilaku kepatuhan terhadap perawat dalam menggunakan APD dan perawat yang tidak patuh di pengaruhi oleh motivasi yang kurang, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Motivasi merupakan perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2015). Semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi kepatuhan penggunaan APD (Menik Kustriyani, Dkk. 2018). Penelitian Kasim Yoan dkk (2017), tingginya motivasi perawat di karenakan perawat tahu dampak dari tidak memakai APD yakni bisa terjadinya infeksi dan penularan penyakit dari pasien.

Pemakaian APD dalam tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah sikap perawat

terhadap penggunaan APD. Sikap merupakan pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa tertentu (Notoatmodjo, 2012). Menurut Pertiwi & Lestari (2016), mengatakan pada penelitiannya salah satu faktor yang mempengaruhi tenaga kesehatan tidak patuh dalam penggunaan APD ialah kurangnya sikap tenaga kesehatan tersebut, ketersediaan APD di rumah sakit, dan pengawasan penggunaan APD. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Julianto menemukan bahwa yang tidak patuh dalam penggunaan APD ialah kurangnya pengetahuan, sikap dan kurangnya ketersediaan APD (Julianto, Thiangchanya, & Boonyoung, 2018). Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang terkena Covid-19 yakni menurut Sinuraya, Abdulah, & Koyama (2020), faktor yang berhubungan dengan kepanikan masa pandemi Covid-19 ialah sikap dan praktik selama pandemi Covid-19. Menurut Al-Hanawi et al. (2020), bahwa sikap dan praktik kesehatan mayoritas masih rendah tentang Covid-19.

Berdasarkan data yang di peroleh dari komite PPI RSUP Dr. M. Djamil Padang terhadap kepatuhan pemakaian APD di ruang isolasi RSUP Dr. M. Djamil bulan Juni di temukan berfluktuasi dimana angka yang terendah ialah 93,3% yang patuh dalam pemakaian APD dan terjadi penurunan pemakaian APD menjadi 73,97% dan pada bulan Agustus ditemukan pemakaian APD menjadi 83,93%. Data yang di peroleh dari K3RS perawat yang terkonfirmasi di ruangan *Yellow zone* dalm tiga bulan terakhir 20 orang perawat.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di ruangan *yellow zone*, dari hasil observasi terlihat mobilitas pasien dan perawat sangat tinggi & cepat dan terlihat perawat kurang memperhatikan kelengkapan pemakaian APD, observasi pada 10

orang perawat, 7 orang perawat diantaranya tidak memakai APD lengkap yaitu *face shield*, sarung tangan, *head cover* dan *shoes cover* sebagaimana yang sesuai dengan rekomendasi pemakaian APD level 2 di *yellow zone* berdasarkan SPO M.Djamil NO.OT.02.02/5.4/XVI.1/7/2020.

Pada saat wawancara ternyata kalau pakai sarung tangan terus menerus perawat merasa tidak nyaman dan juga belum akan memegang pasien. Tidak pakai *face shield* karena tergesa - gesa untuk mengganti cairan infus. Selain itu alasan lain dari perawat tersebut kenapa tidak menggunakan APD adalah karena menganggap bahwa pasien di *yellow zone* tersebut masih belum terkonfirmasi positif COVID-19. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 orang perawat, ketika ditanyakan tentang motivasi dalam bekerja, 1 diantaranya mengatakan bahwa hanya menggunakan APD lengkap jika ada supervisi dan berharap mendapatkan pujian sehingga terkesan menjadi perawat yang disiplin.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dengan resiko terjadinya penyebaran infeksi pada perawat sangat tinggi. Maka peneliti tertarik meneliti apakah terdapat hubungan motivasi dan sikap perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang rawat *yellow zone* RSUP DR. M. Djamil Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini. Apakah ada hubungan motivasi dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang rawat *yellow zone* RSUP DR. M. Djamil Padang.



## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi dan sikap perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang rawat *yellow zone* RSUP DR. M. Djamil Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran kepatuhan perawat penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang rawat *yellow zone* RSUP DR. M. Djamil Padang
- b. Diketahui gambaran motivasi perawat penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang rawat *yellow zone* RSUP DR. M. Djamil Padang
- c. Diketahui gambaran sikap perawat penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang rawat *yellow zone* RSUP DR. M. Djamil Padang
- d. Diketahui hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang rawat *yellow zone* RSUP DR. M. Djamil Padang
- e. Diketahui hubungan sikap dengan kepatuhan perawat penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang rawat *yellow zone* RSUP DR. M. Djamil Padang

## D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam manajemen ruangan agar tenaga kesehatan yang kontak

dengan pasien Covid-19 patuh terhadap penggunaan APD di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah perbendaharaan bacaan bagi mahasiswa/mahasiswi Universitas Andalas untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti motivasi dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD dan menambah tindakan cara meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan dalam penggunaan APD.

